

Nashar :

Mereka penghayat-penghayat semu



✧ PELUKIS NASHAR BICARA TENTANG LUKISAN, PELUKIS DAN KRITIKUS

BERSAMA—SAMA pelukis Rusli dan Oesman Effendi, Nashar mengisi Ruang Pameran TIM 16 sd 22 Nopember 1976 dengan sketsa-sketsa. Pameran tersebut mereka sebut sebagai "kesan dalam". Dari judul tersebut kita memang tak banyak memperoleh keterangan secara gamblang, bahkan dari pengantar yang ditulis oleh Oesman Effendi di dalam buku acara sekali pun.

Tentang sketsa "kesan dalam" itu terungkap antara lain ".....refleksi pertama dari jiwa yang sedang berhadapan dengan suatu bentuk nyata atau bentuk khayal melalui ketajaman mata". Satu-satunya yang jelas adalah prinsip yang mendasari, bahwa karya yang dihasilkan adalah merupakan pernyataan langsung datang dari jiwa senimannya.

Selebihnya, adalah rangsangan untuk mengerahkan daya tafsur tiap-tiap orang untuk menemukan perumusan yang cukup lengkap di dalam diri masing-masing lewat persentuhan dengan sketsa-sketsa yang dipajang di dinding.

Pertama, ia bisa berupa gejala yang hidup di dalam diri seniman ketika sedang berhadapan dengan sesuatu obyek. Gejala

itulah yang diungkapkannya lewat kanvas, sehingga lewat karya itu kita pun sampai kepada "kesan dalam" yang ada di dalam diri senimannya ketika berhadapan dengan obyeknya. Kedua, senimannya sama sekali tidak sedang berhadapan dengan suatu obyek apa pun. Tapi gejala itu ada di dalam dirinya, lalu diungkapkannya ke kanvas. Gejala itu bisa punya motivasi yang diperoleh dari pengalaman yang intensif di dalam hidupnya, bisa juga lain, yang jelas gejala itu adalah jiwa yang hidup.

Sehubungan dengan dua kemungkinan perumusan tersebut, pelukis Nashar menulis untuk "Dialog":

Lebih dahulu perlu diperanyakan bagaimana arti relasi antara aku dan obyek. Apakah obyek itu hanya alat bagiku untuk menyampaikan ekspresiku? Memang benar, sikap dan pandangan ini aku amat betah-tahun lamanya yang kuperdapat dari yang membimbingku melukis sejak semula, ialah S. Sudjojono dan Affendi. Aku kira banyak kawan-kawan pelukis yang mempunyai sikap dan pandangan seperti itu juga.

"Tapi beberapa tahun menjelang tahun 70-an pandanganku terhadap kehidupan banyak berubah. Diantaranya ialah, bagaimana supaya tiap-tiap penderitaan yang kualami tidak menyiksa batiniku lagi. Mungkinkah hal itu bisa terjawab?

Waktu ini memang ada jawaban, entah dari pikiran entah dari batin, sulit untuk membedakannya. Pikiran atau batin itu berkata: "Cintailah apa saja yang kau temui". Aku sadar, tiap-tiap orang akan berbeda penafsirannya. Tapi perlu diketahui, bahwa hidupku sedang dalam keadaan kritis dan membutuhkan pegangan hidup, maka suara itu terasa menjadi obat batiniku. Sejak itu kusatakan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sudah tentu sesuai menurut penafsiranku sendiri.

"Sehubungan dengan niat tersebut, maka berubahlah arti relasi antara aku dengan obyek. Sebelum melukis perahu, misalnya, terlebih dahulu kusahakan merasakannya hingga akhirnya terasa perahu itu adalah "aku". Begitu juga sama halnya dengan obyek-obyek lainnya, misalnya kampung, pohon, gunung dan lain-lain, haruslah sampai terasakan (itu semua adalah "aku"). Dalam proses melukisnya kira-kira begini: mula-mula aku coretkan beberapa garis hingga menyerupai perahu, tanpa ide apa-apa. Dari hasilnya ini aku usahakan mencoba merasakan kembali hingga terasa coretan-coretan itu adalah "aku".

"Selanjutnya aku tidak butuh lagi perahu itu sebagai obyek. Bukankah gambar perahu di atas kanvas itu adalah

"aku"? Mulai dari sini aku lanjutkan lukisan itu tanpa mengingat apa-apa lagi, sehingga apa yang aku coretkan selanjutnya itu adalah "aku", hingga suatu lukisan tersebut terasa selesai.

"Dari penjelasan itu ternyata, bahwa suatu obyek bukanlah dalam keadaan sedang berhadapan dengan suatu obyek, tapi disaat menghadapi kanvas. Gejala ketika memperebutkan obyek agar menjadi "aku" itu haruslah diselesaikan di dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan ketika berhadapan dengan kanvas. Gejala yang ada kemudian ketika kita berhadapan dengan kanvas, ketika kita melukis, adalah gejala memperebutkan kesetabilan jiwa pada tingkat tertentu. Tantangan yang timbul adalah kenyataan bahwa jiwa kita tidak mudah stabil pada tingkat tertentu yang kita maksud itu. Pergulatan semacam ini, dari pengalamanku, bukanlah pergulatan yang ringan, tapi bahkan beban yang berat.

"Kataku aku membicarakan masalah kestabilan jiwa, adalah karena hal itu menentukan dalam proses penciptaanku dalam lukisan. Sebab bagaimana mungkin jiwa yang tidak stabil atau kurang itu bisa melahirkan lebih banyak apa-apa yang di-"miliki"? Bukankah makin tidak stabil jiwa makin sempit pintu penciptaan?

Sebenarnya banyak lagi hal-hal yang menghalangi kelancaran penciptaan, diantaranya ialah sikap memfokuskan pada pertimbangan rasio yang erat hubungannya dengan hal-hal yang visual.

"Jadi, dari lukisan perahu yang kucontohkan tadi, sadar atau tidak sadar, pada kestabilan tertentu tentu mpuhkanlah bermacam-macam 'pengalamanku, dan itulah "aku", yakni kata lain untuk "kesan dalam".

"Kalau lukisan-lukisan terahirku sekarang tanpa obyek, itu adalah sekedar perkembangan seperti yg telah kuantarkan di atas, termasuk lukisan hitam-putih yang dipamerkan berkamasama dengan karya Rusli dan Oesman Effendi di TIM ini," demikian Nashar mengakhiri tulisannya sehubungan dengan masalah "Kesan Dalam" tersebut.***

DALAM arti fisik, maka lukisan yang tak mengandung objek itu tampaknya diisi oleh elemen-elemen visual keseni-lukisan yang tergolong "murni", misalnya saja garis dan ruang, disamping warna dan bekas sapuan kuas. Demikian juga jika kita berhadapan dengan lukisan-lukisan Nashar terakhir yang dimaksudkan diatas. Sehingga, mau tidak mau ada yang sampai kepada kesimpulan, bahwa kunci perkembangan lukisan Nashar terletak pada "problem ruang dan garis" adanya.

Pembicaraan semacam ini tentulah berputar di sekitar masalah teknik. Dan kalangan dunia seni lukis Indonesia telah mendengar goberakan yang cukup keras dari Nashar sehubungan dengan masalah teknis ini. Singkatnya ia tak suka membicarakan asal-usul menilai suatu karya dengan menjadikan teknik sebagai persoalan di dalamnya. "Pokoknya tiga noni Tanpa pra-konsepsi, non-teknik, dan ketiga non-estetik".

Tapi betapapun, opini yang mendasarkan diri kepada persoalan teknik dalam menilai suatu lukisan itu ada dan hidup di kalangan pencinta lukisan di Indonesia, disamping juga di kalangan pelukisnya sendiri dan para kritikus. Maka "DIALOG" pun menghadapkan persoalan ini kepada Nashar.

Dan inilah jawaban Nashar sehubungan dengan masalah itu:

"Penghayatan mereka itu adalah semul. Oleh karena itu mereka adalah penghayat-penghayat semu!"

Pernyataan singkat ini tampaknya dimaksudkan sebagai tantangan langsung yang diarahkan terutama sekali kepada para pelukis dan kritikus yang dimaksudkannya itu. Atau, adakah ini bisa diartikan sebagai tuduhan langsung yang diarahkan lurus-lurus ke jantung seni lukis dan kritikus yang terlibat di dalam Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke II yang baru-baru ini berlangsung di TIM? atau, paling tidak sedikitnya ini ditujukan kepada kritikus yang sempat membahas karya "kesan dalam"-nya yang disiarkan lewat media massa Ibukota, seperti "Kompas", "Sinar Harapan", "Tempo", dan lain-lain itu? (INA).—



KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN. Lian Sahar



ALAM, Zaini



MATAHARI, Osman Effendi